

## KAJIAN SINGKAT ATAS “TAHBISAN” FEBE DALAM ROMA 16:1-2

Oleh :

**William Christopher Hariandja**

Mahasiswa Program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma  
Email : *wchmusafir98@gmail.com*

**ABSTRAK** - Salah satu masalah utama yang dihadapi Gereja adalah bagaimana peran wanita dalam kepemimpinan Gereja dipahami. Ada dua pandangan utama mengenai hal ini, yakni: 1) wanita dapat membantu dan melayani Gereja, tetapi tidak memenuhi syarat untuk mengambil jabatan Gerejawi dan menerima tahbisan, serta 2) wanita dapat membantu dan melayani Gereja karena memenuhi syarat untuk menduduki jabatan Gerejawi dan menerima tahbisan. Pandangan ini telah menjadi perdebatan dalam perjalanan Gereja sepanjang zaman. Ada perdebatan apakah teks-teks Rasul Paulus menyetujui atau menentang pandangan tentang diakon wanita. Harus diakui bahwa fungsi jabatan diakon adalah fenomena historis dalam kehidupan Gereja. Namun, kalau jabatan itu juga ternyata pernah dipegang oleh beberapa wanita, maka Gereja ‘tidak seharusnya’ melarang tahbisan diakon bagi wanita. Tentu, tidak mungkin semua tokoh wanita yang pernah terlibat dalam pelayanan Rasul Paulus akan saya bahas. Dalam *artikel* ini, saya hanya akan membahas mengenai Febe. Mengapa harus tokoh Febe yang dipilih? Karena Febe dengan jelas disebut oleh Rasul Paulus sebagai “pelayan jemaat di Kengkrea”, sebuah definisi bagi arti diakon itu sendiri.

Kata-kata kunci: *Rasul Paulus, diakon wanita, jemaat di Kengkrea, pelayanan, tahbisan wanita.*

**ABSTRACT** - *One of the main problems that facing by the Church is how the role of women in Church leadership is understood. There are two main views on this matter, namely: 1) women can help and serve the Church, but do not qualify for taking ecclesiastical positions and cannot be ordained, and 2) women can help and serve the Church with the ordination position because they are eligible to occupy ecclesiastical positions. This view has been a debate in the course of the Church throughout the ages. There is debate as to whether Paul's texts agree or oppose the view of female deacons. It must be recognized that the function of the office of deacon is a historical phenomenon in the life of the Church. However, if that position also turns out to have been held by several women, then the Church "should not" prohibit the ordination of deacons for women. Of course, it is unlikely that all the women who have been involved in Paul's ministry will be discussed. In this artikel, I will only discuss about Phoebe. Why should Phoebe be chosen? Because Phoebe is clearly referred to by Paul as "servant of the church at Cenchreae", a definition for the meaning of the deacon itself.*

*Keyword : Paul, deaconess, Church in Cenchreae, ministry, woman ordained.*

## PENDAHULUAN

Tugas dan tanggung jawab Gereja untuk keluar dari Yerusalem danewartakan Kabar Gembira sebagai sebuah amanat agung dari Yesus Kristus sendiri pasca kenaikan ke surga (Matius 28:18-20) di kemudian hari tidak bisa dilepaskan dari peran Rasul Paulus. Rasul Paulus memang bukan bagian dari orang-orang yang mengikuti Yesus dalam kemuridan sejak awal hidup dan karya-Nya di dunia –seperti para rasul lainnya yang memang menerima panggilan untuk menjadi murid Yesus sedari awal– namun kisah pertobatannya di Damsyik (saat ini adalah Kota Damaskus yang terletak di Suriah; (Kisah Para Rasul 9:1-9) ternyata telah mengubah hidup Rasul Paulus seratus delapan puluh derajat. Rasul Paulus –yang dahulu bernama Saulus– menjadi seorang pribadi yang begitu giat, semangat, dan berkobar dalamewartakan Kabar Gembira dan membangun komunitas-komunitas Kristiani terutama bagi orang-orang non-Yahudi, suatu pemikiran dan kegiatan brilian yang belum masuk ‘daftar rencana’ para rasul waktu itu.

Dalam usaha pewartaan Kabar Gembira dan pembangunan jemaat Kristiani yang dilakukan oleh Rasul Paulus di antara bangsa-bangsa non Yahudi itu, terlibat pula beberapa wanita yang membantunya. Sedikitnya, Alkitab mencatat bahwa ada sebelas orang wanita yang dikenal menemani Rasul Paulus dalam pekerjaan dan pelayanan Kabar Gembiranya, sebut saja Febe (yang disebut sebagai “pelayan jemaat”; Roma 16:1), Priska (yang bersama dengan Akwila suaminya disebut sebagai “teman-teman sekerjaku dalam Kristus Yesus”; Roma 16:3), Maria (yang disebut sebagai

seseorang “yang telah bekerja keras untuk kamu”; Roma 16:6), Yunias (yang disebut sebagai “salah satu di antara para rasul”; Roma 16:7), Trifena, Trifosa, dan Persis (di mana ketiganya disebut sebagai “pelayan Tuhan”; Roma 16:12), Euodia dan Sintikhe (di mana keduanya disebut sebagai “rekan sekerja dalam pewartaan Kabar Gembira; Filipi 4:2-3), ibu Rufus (yang bagi Rasul Paulus “adalah juga ibu”; Filipi 4:13), dan Apfia (Filemon 2). Kalau begitu, dapat kita katakan bahwa dalam seluruh pekerjaan, pewartaan, dan pelayanan Kabar Gembira, Rasul Paulus amat menghormati wanita sebagai “rekan sekerjanya”. Hal ini tentunya sebuah “keanehan” yang cukup berlawanan dengan situasi dan konteks budaya saat itu, yang biasanya melihat wanita sebagai warga negara kelas dua.

## RUMUSAN MASALAH

Artikel ini hendak mengajak pembaca sekalian untuk melihat peran perempuan dalam pelayanan Rasul Paulus, secara khusus peran istimewa yang dimiliki oleh Febe. Memang, posisi Febe dalam pelayanan Gereja waktu itu cukup kontradiktif. Sampai sekarang, para teolog dari berbagai denominasi Kristiani masih belum bisa memberi jawaban yang pasti, apakah memang Febe bukan hanya “melayani” Gereja semata, namun juga menerima tahbisan diakon. Tentu, apabila jawabannya ya, maka konsekuensinya adalah, argumen aneka denominasi Gereja yang menolak tahbisan wanita akan melemah, karena *toh* sejak zaman Rasul Paulus, wanita ternyata telah menerima tahbisan untuk menduduki posisi penting. Namun, jika jawabannya tidak, tentu akan semakin menguatkan argumen macam-

macam denominasi Gereja yang mengatakan setuju dengan penolakan bagi tahbisan wanita.

## METODE PENELITIAN

Dengan metode studi pustaka, saya akan mencoba untuk membahas ketokohan Febe secara cukup mendalam dan melibatkan beberapa dimensi pembahasan, dengan melihat peranan Febe dalam membantu pelayanan Rasul Paulus. Dalam pembahasan ini dapat kita lihat dan temukan, bahwa Febe ternyata tidak hanya berperan dalam pelayanan dan pengabdian rohani melulu. Febe juga menjadi “kapital simbolik” bagi jemaat Kristen waktu itu, di mana pelayanannya yang penuh dengan hospitalitas dapat menjadi teladan dan pemaknaan baru bagi sebuah pelayanan berdasarkan Kabar Gembira yang nyata.

## FEBE SANG DIAKONIA: TINJAUAN HISTORIS

Siapakah Febe itu? Nama Febe, dalam Bahasa Yunani berarti “terang”, “bersinar”, atau “murni”. Nama ini merujuk kepada nama “Febe” yang merupakan salah satu dari kedua belas Titan dalam mitologi Yunani dan menjadi nenek dari Dewa Apollo dan Dewi Artemis. Fakta ini kiranya cukup biasa, mengingat Febe berasal dari Kengkrea, sebuah tempat yang kira-kira lima mil jauhnya dari Korintus. Korintus sendiri adalah sebuah kota pelabuhan yang besar, sibuk, ramai, serta menjadi tempat perjumpaan lintas budaya (dalam konteks saat ini, mungkin kita bisa membandingkannya dengan Singapura). Maka, tak heran kalau ia memakai nama yang ‘berbau-bau’ budaya Yunani. Hal ini lantas juga mengindikasikan bahwa Febe

adalah orang Kristen yang berasal dari kalangan non-Yahudi.<sup>1</sup>

Lantas, bagaimana Febe dan Rasul Paulus bisa saling mengenal dan bagaimana Febe bisa terlibat dalam pelayanan Rasul Paulus? Febe berasal dari Kengkrea yang berdekatan dengan Korintus. Kengkrea merupakan sebuah kota pelabuhan yang terletak di Semenanjung Peloponnesia. Kengkrea menjadi tempat pertemuan para saudagar besar dan titik perdagangan yang penting antara dunia Barat (Benua Eropa) dan dunia Timur (Benua Asia). Salah satu keunikan yang terdapat di kota ini adalah adanya *Diolkos*, sebuah nama bagi jalan beraspal yang dibangun oleh Kekaisaran Romawi untuk menyeret kapal-kapal ke daratan di atas anjungan yang sangat besar. Jalan ini memiliki panjang sepuluh mil dan menjadi jalan penghubung antar kota (semacam jalan tol lintas pulau) kalau pelayaran yang terjadi di sekitar ujung selatan Semenanjung Peloponnesia tidak memungkinkan untuk dilakukan. Jalan tol ini juga memungkinkan perjalanan antara Korintus dan Kengkrea dilakukan sekali jalan dan tidak perlu memutar.<sup>2</sup> Mengingat kedekatan antara Kota Kengkrea dan Korintus ini, Rasul Paulus mungkin rutin mengunjungi Kengkrea dan juga menjadikan Kengkrea sebagai salah satu wilayah pelayanannya.<sup>3</sup>

Kebanyakan akademisi Perjanjian Baru memberikan hipotesa bahwa Febe adalah seorang musafir dan kurir yang

---

<sup>1</sup> J. David Miller, “What We Can Say About Phoebe?,” *Priscilla Artikels* 25, no. 2 (2011): 1.

<sup>2</sup> Joan Cecilia Campbell, *Phoebe: Patron and Emissary* (Collegeville: Liturgical Press, 2009), 41–43.

<sup>3</sup> Robert Jewett, *Romans: A Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 944.

dipilih oleh Rasul Paulus untuk menyampaikan surat-suratnya kepada jemaat di Roma. Apakah hal ini merupakan sesuatu yang aneh, kalau ternyata Febe –di mana dirinya adalah seorang wanita– menjadi seorang kurir yang mengantar surat bahkan melintasi batas-batas wilayah dan pulau? Tentu tidak! Mengingat bahwa Febe berasal dari Kengkrea –sebuah daerah koloni Romawi yang tentunya akan mengikuti parameter budaya Romawi serta dilingkupi dengan suasana modernitas dan pembangunan infrastruktur khas Romawi yang tinggi– Febe pasti memiliki mobilitas yang besar. Walaupun begitu, kemungkinan saja Febe tidak berjalan sendirian dalam pelayanan untuk mengantarkan surat-surat Rasul Paulus kepada jemaat-jemaat Kristiani di Roma ini. Bisa jadi, daftar nama yang disebutkan dalam Roma 16 adalah orang-orang yang setia menemani Febe dalam pekerjaannya mengantar surat.<sup>4</sup>

Tidak heran kalau Rasul Paulus lantas begitu berterimakasih atas jasa-jasa Febe ini, karena berkat pelayanan dan campur tangan Febe, surat-surat Rasul Paulus dapat tersampaikan dan kemudian didengar oleh jemaat di Roma. Namun, selain sebagai tokoh yang memiliki peran yang cukup penting dalam meneruskan surat Rasul Paulus, ada kemungkinan pula bahwa Rasul Paulus juga berterimakasih kepada Febe karena telah memberikan teladan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (seperti misalnya kejujuran dan kerelaan hati) kepada jemaat. Nilai-nilai yang diterapkan Febe

dalam karya karitatifnya ini lantas menjadi contoh dan teladan hidup yang baik bagi jemaat, karena menunjukkan bagaimana sesungguhnya pelayanan dalam Kristus itu harus dijalankan.<sup>5</sup>

Rasul Paulus menggunakan kata “diakonon” (διάκονον) untuk merujuk Febe yang berperan sebagai pelayan dalam jemaat. Kata ini sebetulnya merujuk kepada sebuah bentuk pelayanan umum dalam sebuah komunitas jemaat waktu itu. Namun, penggunaan kata “diakonon” (διάκονον) yang dipilih Rasul Paulus dalam suratnya tentu akan membuat kita berpikir tentang bentuk dan jenis pelayanan umum yang dilakukan Febe dalam komunitas jemaat di Kengkrea. Rosalba Manes –dalam *L'Osservatore Romano*– berpendapat bahwa bentuk pelayanan umum yang dilakukan oleh Febe sebagai seorang wanita mencakup karya amal (karya belas kasih) yang diperlukan bagi karya pengKabar Gembira.<sup>6</sup> Namun, apakah tidak mungkin kalau ternyata Febe juga ambil bagian di dalam pelayanan ‘para pemuka jemaat’ serta menerima tahbisan diakon, sebuah bentuk pelayanan resmi Gereja yang sudah umum terjadi di banyak tempat pada waktu itu?

---

<sup>4</sup> Antii Marjanen, “Phoebe, a Letter Courier,” in *Lux Humana, Lux Aeterna: Essays in Biblical and Related Themes in Honour of Lars Aemelaus* (Helsinki: Finnish Exegetical Society, 2005), 499.

---

<sup>5</sup> James D.G. Dunn, *Beginning from Jerusalem* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub. Co., 2009), 635.

<sup>6</sup> Rosalba Manes, “Phoebe: A Woman of Luminous Charity,” *Www.Osservatoreromano.Va*, last modified 2020, accessed April 6, 2020, <http://www.osservatoreromano.va/en/news/phoebe-woman-luminous-charity>.

## FEBE SANG DIAKONIA: SEBUAH SOROTAN DAN TINJAUAN EKSEGESIS

“Συνίστημι δὲ ὑμῖν Φοίβην τὴν ἀδελφὴν  
ἡμῶν οὗσαν διάκονον τῆς ἐκκλησίας τῆς  
ἐν Κενχρεαῖς, ἵνα αὐτὴν προσδέξησθε ἐν  
κυρίῳ ἀξίως τῶν ἁγίων καὶ παραστήτε  
αὐτῇ ἐν ᾧ ἂν ὑμῶν χρήζη πράγματι· καὶ  
γὰρ αὕτη προστάτις πολλῶν ἐγενήθη καὶ  
ἐμοῦ αὐτοῦ”

*Transliterasi: “Synístimi dé ymín Foívin  
tín adelfín imón oúsan diákonon tís  
ekklisías tís en Ken'chreaís, ína aftín  
prosdéxisthe en kyrío axíos tón agíon kaí  
parastíte aftí en ó án ymón chrízi  
prágmati: kaí gár áfti prostátis pollón  
egeníthi kaí emou aftoú”*<sup>7</sup>

“Συνίστημι δὲ ὑμῖν Φοίβην τὴν ἀδελφὴν  
ἡμῶν

[*Transliterasi: Synístimi dé ymín Foívin tín  
adelfín imón*]

Kalimat ini merupakan kalimat rekomendasi yang umum ditemukan dalam surat-surat Rasul Paulus (misalnya dalam Filemon, Roma 16:3, dan 2 Korintus 3:1-2). Dapat kita pahami bahwa komunitas dan kelompok-kelompok Kristen pada waktu itu menyebar di beberapa tempat. Untuk menjaga kesatuan dan menjamin ortodoksi ajaran, mereka membangun dan memelihara koneksi antar jemaat.<sup>8</sup> Sarana yang dipakai pada waktu itu tentunya adalah surat. Surat rekomendasi ini biasanya ditulis oleh otoritas Gerejawi

<sup>7</sup> The Greek New Testament, “Tyndale House Greek New Testament,” *Tyndale House*, last modified 2017, accessed April 6, 2020, <https://www.biblegateway.com/passage/?search=Rom+16%3A1-2&version=THGNT>.

<sup>8</sup> Philip A. Harland, “Pausing at the Intersection of Religion and Travel,” in *Travel and Religion in Antiquity* (Wilfried Laurier University Press, 2011), 15.

yang berwenang (dalam hal ini terdapat dalam diri Rasul Paulus), untuk menjamin bahwa surat ini tidak terdapat kesesatan serta menentang ajaran-ajaran Gereja. Dengan kata lain, surat ini adalah sebuah bentuk kesatuan antar Gereja dan otoritas yang menjamin bahwa sebuah Gereja berada dalam ortodoksi ajaran dan pelayanan.<sup>9</sup>

Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Rasul Paulus secara pribadi menyebut nama Febe dan memujinya dengan menggunakan kata kerja yang biasa digunakan dalam korespondensi diplomatik untuk menerima seorang utusan (yakni dengan “Συνίστημι δὲ ὑμῖν” [*Transliterasi: Synístimi dé ymín*]; “Aku memintamu”). Hal ini juga merupakan sebuah ekspresi dalam korespondensi surat-menyurat, sebagai cara untuk memperkenalkan seseorang kepada yang lain. Perkenalan ini dilengkapi dengan ungkapan yang biasa dipakai dalam surat rekomendasi. Hal yang menjadi penting adalah tambahan “sebagaimana seharusnya bagi orang-orang kudus” dalam penjelasan kepada jemaat di Roma mengenai siapa diri Febe, karena ini bisa menjadi indikasi bagi status dan jabatan penting Febe.<sup>10</sup>

οὗσαν διάκονον τῆς ἐκκλησίας τῆς ἐν  
Κενχρεαῖς

[*Transliterasi: oúsan diákonon tís ekklisías  
tís en Ken'chreaís*]

Jabatan Febe dalam jemaat telah menjadi perdebatan di kalangan akademisi. Sebagian tokoh mengakui bahwa Febe

<sup>9</sup> Lincoln H. Blumell, *Letter Christians: Christians, Letters, and Late Antique Oxyrhynchus* (Leiden: Brill, 2012), 112.

<sup>10</sup> Joseph A. Fitzmeyer, *Romans: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, 1998), 731.

memiliki peran dan jabatan resmi Gerejawi serta status yang otoritatif (penafsiran atas “διάκονον” [Transliterasi: *diákonon*]), yang adalah kalimat yang mengandung jenis kelamin netral dalam Bahasa Yunani Koine), sementara sebagian tokoh lain tidak melihat peran dan jabatan resmi Gerejawi serta status otoritatif dalam diri Febe. Pelayanan dan bantuan Febe murni sebagai sebuah bentuk pelayanan yang bersifat karitatif dan bukan merupakan tanda jabatan ataupun jenjang tahtaban Gerejawi yang resmi.<sup>11</sup> Cranfield misalnya, melihat bahwa Rasul Paulus memang menggunakan kata “διάκονον” untuk menunjuk Febe yang menerima jabatan sebagai pelayan. Jabatan sebagai pelayan dalam arti umum pada waktu itu memang bukanlah sebuah hal yang asing, mengingat hal ini dapat juga kita temui di beberapa bagian dari surat-surat Rasul Paulus (misalnya dalam Filipi 1:1 dan 1 Timoteus 3:8-12).<sup>12</sup>

Dalam Roma 16:1, Rasul Paulus menyebut identitas Febe sebagai “saudara perempuan” (“ἀδελφήν” [Transliterasi: *adelfín*]), “diakon” (“διάκονον” [Transliterasi: *diákonon*]), dan “pelindung” (“προστάτις” [Transliterasi: *prostátis*]). Dalam terjemahan Alkitab ke bahasa-bahasa lain, kata “diakon” (“διάκονον”) memang biasanya diterjemahkan sebagai “pelayan” (misalnya dalam Alkitab *King James Version* dan *New International Version*). Namun, beberapa akademisi Perjanjian Baru seperti Robert Jewett dan Joseph A. Fitzmeyer) mengartikan “diakonon” (“διάκονον”) sebagai sebuah

bentuk “jabatan dalam pelayanan” (juga dalam *New English Bible*).<sup>13</sup> Elizabeth Schüssler Fiorenza –seorang teolog feminis– malah menafsirkan lebih jauh lagi. Elizabeth Schüssler Fiorenza mengatakan bahwa Febe adalah seseorang yang dipilih untuk menjadi pendidik, pembina, dan pemimpin jemaat Kristiani di Kengkrea.<sup>14</sup>

Sebagai bukti pelengkap mengenai peranan Febe dalam hidup jemaat Kristiani waktu itu, dapat kita lihat tentang pendapat Elizabeth A. McCabe. Elizabeth A. McCabe berpendapat bahwa penemuan di Bukit Zaitun (Yerusalem) pada paruh abad keempat menemukan sebuah prasasti yang berbunyi demikian: “Sophia, hē diakonos, hē deutēra Phoibē”. Deskripsi tentang seorang tokoh bernama Sophia sebagai “Febe kedua” ini lantas dianggap sebagai sesuatu yang penting dan mengindikasikan siapa Febe sebenarnya. Gelar “Febe kedua” yang disematkan pada Sophia adalah sebuah gelar kehormatan. Sama seperti layaknya sebuah negara yang memberikan gelar tertentu kepada seorang warga negara karena jasa dan pengabdianya, demikian pula gelar yang disematkan atas Sophia ini diberikan karena ia terhormat, sama seperti Febe (pendahulunya) yang juga terhormat. Hal ini mengindikasikan bahwa pada waktu itu, Febe memang menerima sebuah bentuk jabatan pelayanan yang penting dalam jemaat (yang pada akhirnya juga bisa diartikan sebagai sebuah jenjang tahtaban diakon). Hal ini juga mengindikasikan

<sup>11</sup> Jewett, *Romans: A Commentary*, 945.

<sup>12</sup> C.E.B. Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans Volume 2* (Edinburgh: T&T Clark, 1979), 781.

<sup>13</sup> Jewett, *Romans: A Commentary*, 944; Fitzmeyer, *Romans: A New Translation with Introduction and Commentary*, 729–731.

<sup>14</sup> Elizabeth Schussler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1992), 171.

bahwa gelar “διάκονον” tidak melulu diperuntukkan bagi laki-laki. Setidaknya sampai seratus lima puluh tahun setelah kematian Sophia ini, istilah dan sebutan “διάκονον” masih dipakai untuk wanita.<sup>15</sup>

ἵνα αὐτὴν προσδέξησθε ἐν κυρίῳ ἀξίως  
τῶν ἁγίων καὶ παραστήτε αὐτῇ ἐν ᾧ ἂν  
ὕμῶν χρήζη πράγματι

[Transliterasi: *ina aftín prosdéxisthe en kyrío axíos tón agíon kaí parastíte aftí en ó án ymón chrízi prágmati*]

Ayat ini masih menjadi perdebatan para akademisi dalam penafsirannya. Frasa “menyambut dia di dalam Tuhan, sebagaimana seharusnya bagi orang-orang kudus” bisa diartikan dengan berbagai macam arti, tergantung kerangka penafsiran yang disematkan terhadap frasa sebelumnya. Wilhelm Wuellner misalnya, berpendapat bahwa pujian Rasul Paulus terhadap Febe mengandung konsekuensi bahwa Rasul Paulus juga mengharapkan agar diri Febe menerima posisi yang istimewa dalam jemaat, sama seperti Rasul Paulus yang juga menerima posisi yang istimewa dalam jemaat. Hal ini tidak hanya berarti bahwa jemaat harus menyambut Febe dan menerimanya dengan nilai keramahtamahan yang sama dengan penyambutan mereka terhadap pelayanan Rasul Paulus, melainkan juga mengikuti arahnya (dan ini berarti bahwa Febe juga

bisa dianggap sebagai seorang gembala jemaat).<sup>16</sup>

καὶ γὰρ αὕτη προστάτις πολλῶν ἐγενήθη  
καὶ ἐμοῦ αὐτοῦ

[Transliterasi: *kaí gár afti prostátis pollón egeníthi kaí emoú aftoú*]

Selain itu, Rasul Paulus ternyata menyebut Febe sebagai seorang yang pertama dari semua “saudari kita”. Febe juga adalah “keluarga” di antara semua orang-orang yang beriman, dan karena itu ia memiliki sebuah bentuk hubungan yang unik dengan semua jemaat Kristen lainnya. Tanggung jawab Febe kepada jemaat di Kengkrea bisa diartikan secara luas, yakni mencakup tugas kepemimpinan dan penggembalaan jemaat, tugas-tugas dan pelayanan praktis bagi hidup jemaat, serta tugas-tugas finansial yang dilakukan untuk kebaikan komunitas. Kata “saudara perempuan” (“ἀδελφήν” [Transliterasi: *adelfín*]) tidak bisa ditafsirkan sekadar sebagai sesama orang Kristen, melainkan sebagai sebuah bentuk gelar kehormatan yang menunjukkan prestise dan menyiratkan bahwa Febe adalah pemegang posisi yang cukup khusus dan istimewa dalam jemaat Kengkrea. Apalagi, setelah kata “saudara perempuan” (“ἀδελφήν”) masih ada kata “προστάτις” [Transliterasi: *prostátis*] yang merujuk kepada “pemimpin”, “pengawas”, atau “pelindung”.<sup>17</sup> Memang, istilah “προστάτις” tidak langsung merujuk kepada sebuah bentuk gelar jabatan atau sejenisnya. Dimungkinkan juga, bahwa

<sup>15</sup> Elizabeth McCabe, “A Reexamination of Phoebe as a ‘Diakonos’ and ‘Prostatis’: Exposing the Inaccuracies of English Translations,” *Www.Sbl-Site.Org*, accessed April 6, 2020, <https://www.sbl-site.org/publications/article.aspx?ArticleId=830>.

<sup>16</sup> Wilhelm Wuellner, “Paul’s Rhetoric of Argumentation,” in *The Romans Debate* (Peabody: Hendrickson, 2003), 138.

<sup>17</sup> Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*, 48.

keramahtamahan, kesiapsedian Febe dalam meneruskan dan menyampaikan surat-surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma, kemampuannya untuk menjamin keamanan komunitas dalam karya pewartaan Kabar Gembira, dan pengaruhnya dalam memperluas lingkup misi menjadi ukuran bagi pemaknaan kata “προστάτις” ini.<sup>18</sup>

Selain sebagai seseorang yang dermawan dan penuh keramahtamahan, Febe juga dipercaya berdiri sebagai garda terdepan untuk melindungi kaum wanita Kristiani dan memperkuat posisi mereka dalam ranah sosial. Dalam abad-abad pertama dunia Timur Tengah dan Mediterania, sistem “pelindung” (“προστάτις”) biasanya menggunakan sistem ‘kerajaan’: “saya akan menjamin hidup kamu, maka kamu juga harus menghormati saya” (bandingkan dengan bentuk perjanjian vasal yang umum digunakan oleh kerajaan-kerajaan besar terhadap kerajaan-kerajaan kecil). Dalam kasus Febe, prinsip ini berlaku lunak. Febe bukanlah seorang tokoh pelindung yang lantas minta dihormati dan dihargai hanya karena ia berkontribusi dalam banyak hal bagi pelayanan dan hidup jemaat. Maka, sebagai imbalan atas perlindungan yang diberikan Febe bagi jemaat, Rasul Paulus menghendaki jemaat untuk menyampaikan rasa terima kasih mereka yang dalam kepada Febe dengan menerimanya sebagai “orang kudus”, sama seperti ketika jemaat menerima pelayanan Rasul Paulus.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Jewett, *Romans: A Commentary*, 947; Fitzmeyer, *Romans: A New Translation with Introduction and Commentary*, 731.

<sup>19</sup> Nancy J. Vyhmeister, “Deaconesses in History and in The Seventh-Day Adventist Church,” in *Andreas University Seminary Studies Volume 43 Nomor 1* (Andreas University Press, 2005), 135.

## **FEBE SANG DIAKONIA DAN ARGUMEN-ARGUMEN YANG BERKEMBANG DI SEKITARNYA**

Sebagian akademisi mendukung pendapat bahwa Febe adalah seorang diakon tertahbis yang melaksanakan fungsi jabatannya sebagai pelayan –bahkan pengarah dan seorang gembala– dalam jemaat. Namun, tidak adil rasanya kalau kita hanya melihat argumen yang pro terhadap pendapat bahwa Febe memang menerima tahbisan sebagai seorang diakon wanita, tanpa melihat adanya argumen kontra yang melawan pendapat ini.

Saya menemukan setidaknya ada dua pendapat yang menolak peran Febe sebagai pelayan wanita yang menerima tahbisan. Ivor J. Davidson misalnya, mengatakan bahwa pendapat yang melihat Febe sebagai seseorang yang menerima jabatan diakon secara tertahbis rasanya terlalu terburu-buru dan gegabah. Kata “διάκονον” tidak harus melulu diartikan sebagai sebuah jabatan Gerejawi. Kata ini bisa juga diartikan dengan bentuk pelayanan sehari-hari, sebuah bentuk pelayanan karitatif penuh hospitalitas yang melengkapi pelayanan jabatan Gerejawi yang resmi.<sup>20</sup> Pendapat ini juga didukung oleh seorang tokoh lain yang bernama Wayne A. Meeks, yang mengatakan bahwa kata “διάκονον” tidak bisa dipakai sebagai landasan yang memberitahukan kepada kita secara tepat peran mengenai peran Febe dalam hidup jemaat. Kita hanya bisa menduga dan bukan memastikan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ivor J. Davidson, *The Birth of the Church: From Jesus to Constantine AD 30-312 Volume 1* (Grand Rapids: Baker Books, 2004), 125.

<sup>21</sup> Wayne A. Meeks, *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul* (New Haven: Yale University Press, 2003), 60.

Ada juga pendapat yang bernada lebih lunak, yang mengatakan bahwa tugas Febe sebagai diakon wanita bukanlah mengajar dan memimpin secara publik (misalnya berkhotbah), memaklumkan Kabar Gembira, atau memimpin Gereja secara resmi, melainkan sebuah bentuk pelayanan yang berkaitan dengan kepengurusan hidup jemaat sehari-hari, misalnya dalam memenuhi kebutuhan hidup jemaat, melayani dan memberi ruang hidup yang layak kepada para janda, mengobati orang-orang yang sakit dan dikucilkan masyarakat sekitar, serta menerima orang-orang asing. Sebagai wanita dengan posisi ekonomi dan status sosial yang cukup mapan, Febe kemungkinan besar akan menggunakan kemampuan finansial dan posisi sosialnya yang cukup mapan tersebut untuk melayani dan membantu kebutuhan orang lain –terutama orang asing– dengan menyediakan rumah singgah (semacam tumpangan) dan bantuan keuangan atas izin dari otoritas lokal.<sup>22</sup>

Dari tinjauan historis dan eksegesis yang sudah kita lakukan, kita dapat melihat bahwa terdapat argumen dari para akademisi yang memberikan persetujuan dan juga penolakan terhadap status jabatan diakon dalam diri Febe. Argumen ini ternyata tidak hanya dilatarbelakangi oleh masalah teologis semata, melainkan lebih-lebih oleh persoalan dan konteks budaya kawasan Mediterania waktu itu, di mana posisi wanita yang superior dalam kepengurusan sebuah organisasi belum tentu dapat diterima dengan baik oleh seluruh anggota komunitas.

Ajaran Rasul Paulus tentang kesetaraan posisi pria dan wanita dalam hidup beriman dan pelayanan Gerejawi nyatanya telah berperan secara penting dalam membebaskan wanita-wanita Kristen dari diskriminasi gender yang umum terjadi waktu itu. Hal ini berdampak pula pada runtuhnya hambatan sosial antara para wanita Kristen Yahudi dan wanita Kristen non-Yahudi, yang memungkinkan mereka untuk menegosiasi kembali peran dan posisi sosial mereka dalam masyarakat luas. Hal ini dapat dilihat dalam cara pandang budaya terhadap wanita ketika kekristenan berkembang, seperti:

- Dalam rumah tangga-rumah tangga budaya Romawi waktu itu, wanita tidak hanya bertanggungjawab untuk mengawasi barang-barang rumah tangga, melainkan menjadi seseorang yang memberi teladan kehidupan dan kebajikan, terutama untuk anak-anak mereka
- Terpengaruh dari budaya Romawi yang memandang posisi wanita sederajat dengan pria, rumah tangga Kristen biasanya sudah menempatkan posisi wanita sederajat dengan pria sehingga tidak ada pemisahan penting dalam kegiatan-kegiatan harian rumah tangga (misalnya dalam makan bersama)
- Terpengaruh dari budaya Romawi yang memandang posisi wanita sederajat dengan pria, para wanita dapat lebih bebas bepergian dan beraktivitas tanpa harus ditemani oleh pria
- Terpengaruh dari hukum Romawi yang memandang posisi wanita

---

<sup>22</sup> Susanne Heine, *Woman and Early Christianity* (London: SCM Press Ltd., 1987), 88–89.

sederajat dengan pria, para wanita sudah diizinkan untuk menerima, mempertahankan, dan mengembangkan hak atas warisan mereka, serta memiliki tanah dan kekayaan secara pribadi. Hal ini memungkinkan para wanita memiliki, menjalani, dan mengelola bisnis mereka secara mandiri (dapat kita lihat misalnya dalam Kisah Para Rasul 16:13-15 tentang kisah Lidia yang adalah seorang pedagang kain ungu di kota yang bernama Tiatira, sebuah kota pelabuhan dan perdagangan yang terletak di Asia Kecil).

Oleh karena alasan-alasan inilah, dapat kita katakan bahwa amat sangat dimungkinkan ketika seorang wanita mengambil bagian dalam pewartaan Kabar Gembira serta pelayanan dan misi yang dilakukan oleh Rasul Paulus pada waktu itu.<sup>23</sup>

## KESIMPULAN

Seperti yang sudah saya bahas di atas, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui apakah peran Febe dalam jemaat Kristen waktu itu yang dicatat sebagai “diakon” dapat kita gunakan sebagai argumen dasar untuk memberikan persetujuan terhadap penahbisan kaum wanita, secara khusus sebagai diakon. Melihat data-data historis dan eksegesis di atas, rasa-rasanya masih belum cukup bagi kita untuk mendukung atau menolak penggunaan Roma 16:1-2 sebagai dasar

untuk menyetujui penahbisan kaum wanita sebagai diakon. Masing-masing Gereja – yang biasanya diwakili oleh para teolog– masih terus-menerus tarik ulur argumen antara pro dan kontra, yang tentunya sama-sama menggunakan argumen teologis-biblis yang cukup kuat.

Memang, berbicara lebih lanjut mengenai penahbisan kaum wanita sebagai diakon, rasa-rasanya tidak akan tepat tanpa melihat sejarah Gereja yang terjadi pasca pewartaan dan pelayanan yang dilakukan oleh Rasul Paulus. Pendapat para Bapa Gereja dapat menjadi rujukan penting untuk menjawab pertanyaan ini secara lebih jernih, tajam, dan mendasar. Namun, saya akan kembali kepada tujuan penulisan artikel ini. Artikel ini tidak saya tulis untuk menjawab: “Apakah tradisi Gereja sedari dulu sudah menahbiskan kaum wanita, dan itu berarti sah-sah saja apabila Gereja hari-hari ini juga menahbiskan kaum wanita dan melihat posisi wanita sebagai bagian yang penting dalam jemaat?”, melainkan terbatas hanya pada: “Apakah Febe menerima tahbisan?”.

Bentuk pelayanan kaum wanita yang disebutkan dalam surat-surat Rasul Paulus dapat dengan mudah kita temukan. Salah satunya terdapat dalam sosok Febe ini. Pelayanan para wanita sebagai diakon pada abad-abad awal Gereja memang terbukti dengan cukup baik. Mereka dapat memberikan perhatian kepada jemaat wanita dengan lebih sungguh. Secara khusus, posisi mereka yang sudah cukup kuat dalam jemaat bisa memberikan perlindungan dan pengayoman terhadap jemaat-jemaat wanita Kristiani yang secara finansial dan sosial masih dianggap lemah, misalnya para janda. Namun, apakah Febe –dan rekan-rekan wanita lainnya yang

---

<sup>23</sup> Susan Smith, “Women’s Human, Ecclesial and Missionary Identity: What Insights Does the Pauline Correspondence Offer the Contemporary Woman?,” in *Mission Studies Volume 27* (Leiden: Brill, 2010), 151.

terlibat dalam karya pewartaan Kabar Gembira dan misi Rasul Paulus– menerima tahbisan dan mengambil posisi penting dalam pelayanan Gerejawi menjadi sebuah pertanyaan yang sulit dijawab, karena dalam hal praktis mereka memang menunjukkan tugas pelayanan sebagai diakon, tetapi tidak ada bukti kuat yang mengatakan bahwa mereka menerima tahbisan dan ditetapkan sebagai pelayan resmi Gerejawi oleh otoritas Gereja yang berwenang (dalam konteks ini tentunya merujuk kepada para rasul).

Dalam historisitas Gereja di abad-abad awal, keberadaan para diakon wanita ini nampaknya diterima begitu saja, begitu pula dengan “tahbisan” yang melekat dalam diri mereka. Namun, ketika makna penahbisan mengalami perkembangan serta perubahan dan orang-orang tertahbis lebih-lebih terfokus pada suatu tugas resmi Gerejawi, peran diakon wanita berubah dan kemudian perlahan-lahan menghilang. Mengingat “meterai yang tidak dapat dihapuskan” yang melekat pada penahbisan dan kuasa tahbisan yang berlaku kepada para klerus (pemegang jabatan resmi Gerejawi), peran wanita sebagai diakon perlahan-lahan menghilang. Pada saat yang sama, monastisisme ternyata mengalami perkembangan yang cukup pesat serta menjadi cara hidup yang lebih disukai oleh para wanita untuk melayani Tuhan dan Gereja. Kemungkinan besar, monastisisme dipilih sebagai bentuk pelayanan bagi wanita-wanita Kristiani, mengingat setelah masa penganiayaan yang panjang terhadap Gereja, kemartiran perlahan-lahan menjadi pudar. Monastisisme kemudian dilihat sebagai cara kemartiran baru yang pas untuk

menghadapi kehidupan Gereja yang lebih tenteram, pasca penganiayaan.<sup>24</sup>

Tanpa masuk ke dalam ranah perdebatan teologis yang cukup rumit dan berlarut-larut tentang pendapat Gereja (dalam denominasi manapun) mengenai penahbisan bagi wanita, saya mengapresiasi dengan sangat akan bentuk-bentuk pelayanan yang dilakukan dan dikembangkan Febe bagi jemaat-jemaat Kristiani waktu itu. Dengan seluruh diri dan kemampuan yang ia miliki, Febe sudah mampu menjadi teladan, pelayan, dan “gembala di Kengkrea” yang baik bagi hidup dan perkembangan iman Kristiani di kalangan jemaat. Maka kita tidak perlu heran, kalau Rasul Paulus amat menghormati Febe dan meminta jemaat di Roma untuk menyambut Febe sebagai “orang kudus”, mengingat pelayanan Febe yang dijalannya dengan tekun, setia, serta tanpa kenal lelah.

Rasa-rasanya memang bukan sebuah tindakan yang tepat kalau kita menjadikan Roma 16:1-2 ini sebagai dasar argumentasi otoritatif untuk menyetujui penahbisan wanita di kalangan Gereja. Tidak ada satu kata pun dalam surat Roma 16:1-2 ini yang dapat membuat kita menarik kesimpulan bahwa Febe memang menerima tahbisan sebagai diakon wanita dan mengambil posisi secara klerikal dalam otoritas Gerejawi. Namun, justru dalam ucapan terima kasih tulus itulah, saya menangkap bahwa Rasul Paulus bukan ingin menonjolkan kuasa dan jabatan pelayanan yang diemban Febe, melainkan sebuah bentuk pelayanan khas Kristiani yang penuh dengan kemurahhatian, kesetiaan, pengorbanan,

---

<sup>24</sup> Vyhmeiste, “Deaconesses in History and in The Seventh-Day Adventist Church,” 157.

dan ketulusan, yang dapat menjadi teladan hidup Kristiani bagi jemaat dan kesaksian akan iman Kristiani bagi masyarakat luas. Artinya, seluruh hidup Febe merupakan pewartaan Kabar Gembira yang hadir tidak hanya dalam kata, namun juga dalam tindakan. Tentunya, hal ini amat sangat berguna bagi pelayanan dan pewartaan Kabar Gembira yang dilakukan Rasul Paulus. Maka, surat Roma 16:1-2 ini bukanlah dasar argumentasi yang tepat untuk menyetujui tarik ulur polemik yang berkembang dalam Gereja kontemporer mengenai penerimaan tabhisan bagi wanita, melainkan sebuah argumen yang cukup tepat kalau kita ingin berbicara mengenai sebuah pelayanan Kristiani yang ramah, murah hati, terbuka, setia, dan penuh dengan hospitalitas, yang ternyata sudah dilakukan oleh seorang wanita dalam jemaat. Bentuk pelayanan inilah yang ingin ditekankan Rasul Paulus, sebagai contoh bagi jemaat-jemaat untuk mengaplikasikan kasih di dalam pembangunan “Tubuh Kristus”, terutama bagi jemaat-jemaat yang baru berkembang.

## REFERENSI

- Blumell, Lincoln H. *Letter Christians: Christians, Letters, and Late Antique Oxyrhynchus*. Leiden: Brill, 2012.
- Campbell, Joan Cecilia. *Phoebe: Patron and Emissary*. Collegeville: Liturgical Press, 2009.
- Cranfield, C.E.B. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans Volume 2*. Edinburgh: T&T Clark, 1979.
- Davidson, Ivor J. *The Birth of the Church: From Jesus to Constantine AD 30-312 Volume 1*. Grand Rapids: Baker Books, 2004.
- Dunn, James D.G. *Beginning from Jerusalem*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub. Co., 2009.
- Fiorenza, Elizabeth Schussler. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, 1992.
- Fitzmeyer, Joseph A. *Romans: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 1998.
- Harland, Philip A. “Pausing at the Intersection of Religion and Travel.” In *Travel and Religion in Antiquity*. Wilfried Laurier University Press, 2011.
- Heine, Susanne. *Woman and Early Christianity*. London: SCM Press Ltd., 1987.
- Jewett, Robert. *Romans: A Commentary*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Manes, Rosalba. “Phoebe: A Woman of Luminous Charity.” *Www.Osservatoreromano.Va*. Last modified 2020. Accessed April 6, 2020. <http://www.osservatoreromano.va/en/news/phoebe-woman-luminous-charity>.
- Marjanen, Antii. “Phoebe, a Letter Courier.” In *Lux Humana, Lux Aeterna: Essays in Biblical and Related Themes in Honour of Lars Aemelaeus*. Helsinki: Finnish Exegetical Society, 2005.
- McCabe, Elizabeth. “A Reexamination of Phoebe as a ‘Diakonos’ and ‘Prostatis’: Exposing the Inaccuracies of English Translations.” *Www.Sbl-Site.Org*. Accessed April 6, 2020. <https://www.sbl-site.org/publications/article.aspx?Arti>

cleId=830.

- Meeks, Wayne A. *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul*. New Haven: Yale University Press, 2003.
- Miller, J. David. "What We Can Say About Phoebe?" *Priscilla Artikels* 25, no. 2 (2011).
- Smith, Susan. "Women's Human, Ecclesial and Missionary Identity: What Insights Does the Pauline Correspondence Offer the Contemporary Woman?" In *Mission Studies Volume 27*. Leiden: Brill, 2010.
- Testament, The Greek New. "Tyndale House Greek New Testament." *Tyndale House*. Last modified 2017. Accessed April 6, 2020. <https://www.biblegateway.com/passage/?search=Rom+16%3A1-2&version=THGNT> .
- Vyhmeiste, Nancy J. "Deaconesses in History and in The Seventh-Day Adventist Church." In *Andreas University Seminary Studies Volume 43 Nomor 1*. Andreas University Press, 2005.
- Wuellner, Wilhelm. "Paul's Rhetoric of Argumentation." In *The Romans Debate*. Peabody: Hendrickson, 2003.